

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan di masa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia. Selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan PT. SMART Tbk., juga sebagai sumber devisa negara. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah provinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2004 seluas 5.284.723 ha dengan produksi 6.86 juta ton, pada tahun 2014 telah meningkat menjadi 5.6 juta ha dengan produksi sekitar 29.83 juta ton CPO (Ditjenbun, 2014).

Komoditas kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Minyak kelapa sawit merupakan bahan utama minyak goreng yang banyak di gunakan di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus mampu menjaga stabilitas harga minyak kelapa sawit. Komoditas ini pun mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan para pelau usaha perkebunan (Risza, 2010). Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO di dunia, Indonesia menjadi produsen terbesar CPO dunia, mengalahkan negara pesaing seperti negara Malaysia.

Usaha untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit dilakukan melalui pemeliharaan tanaman secara intensif serta pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma. Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan kelapa sawit adalah masalah gulma yang mengganggu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu masalah penting dalam rendahnya produksi kelapa sawit adalah gulma. Berbeda dengan hama dan penyakit, pengaruh yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Gulma bisa secara akumulatif menyebabkan kerugian yang cukup besar. Gulma merupakan kompetitor kuat tanaman kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan unsur hara dan air. Kerugian akibat persaingan yang terjadi antara tanaman perkebunan dengan gulma yaitu, menurunnya produksi akibat persaingan dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang hidup. Menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian-bagian gulma, menjadi inang (*host*) bagi hama, mengganggu tata guna air dan meningkatkan biaya perawatan tanaman (Pahan, 2012).

Gulma tertentu bahkan mampu mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (alelopat) seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Menurut Turner dan Gillbanks (1974) dalam Mangoensoekarjo (1983) tanaman sambung rambat dapat menurunkan produksi kelapa sawit sebesar 35%.

Berkurangnya persaingan atau bahkan tidak adanya lagi gulma di antara tanaman utama akan membuat pertumbuhan tanaman utama jauh lebih baik.

Adapun usaha yang dilakukan pihak perkebunan untuk menghindari kerugian akibat gulma adalah dengan melakukan usaha pengendalian gulma, baik itu secara mekanis, biologis, maupun menggunakan bahan kimia. Menurut Rukmana dan Sugandi (1999), tahapan-tahapan pertumbuhan tanaman kelapa sawit akan menentukan jenis gulma yang tumbuh di bawahnya. Hal ini karena pada tahapan umur tertentu, tajuk tanaman kelapa sawit akan menutup permukaan tanah. Kondisi demikian akan menyebabkan jenis gulma yang tidak tahan terhadap naungan akan terhambat pertumbuhannya, sedangkan jenis gulma yang toleran terhadap naungan akan tumbuh lebih banyak. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian mengenai komposisi gulma yang tumbuh pada areal perkebunan kelapa sawit pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) agar dapat diterapkan pengendalian gulma yang efektif dan efisien.

B. Rumusan Masalah

Gulma adalah salah satu faktor pengganggu pertumbuhan tanaman budidaya yang memiliki keanekaragaman pertumbuhan yang banyak dijumpai di lapangan, dibutuhkan strategi khusus untuk mengendalikan gulma agar tepat sasaran dan tidak menyebabkan gulma menjadi resisten terhadap suatu bahan aktif tertentu dalam mendukung hal ini dibutuhkan kajian lebih lanjut agar pengendalian gulma di perkebunan dapat lebih terarah. Kajian ini mencakup kerapatan mutlak, frekuensi mutlak, dan dominansi mutlak kemudian menghitung keragaman gulma antara dua topografi yang berbeda lebih lanjut sehingga didapati pengaruh topografi terhadap pertumbuhan gulma.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis gulma yang tumbuh dominan di perkebunan kelapa sawit pada usia tanaman menghasilkan.
2. Mengetahui keseragaman komposisi gulma antara lahan berbukit dan lahan datar pada usia tanaman menghasilkan di perkebunan kelapa sawit.
3. Mengetahui nilai indeks keanekaragaman gulma di tanaman menghasilkan pada perkebunan kelapa sawit di topografi datar dan berbukit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi PT. SMART Tbk. agar dapat menentukan kebijakan pengendalian dan pengelolaan yang tepat di areal perkebunan kelapa sawit sehingga dapat memaksimalkan hasil produksi serta mengoptimalkan tenaga dan anggaran biaya.